

BAB V

Kesimpulan

Selama masa pendudukan Jepang, rakyat Indonesia mengalami penderitaan yang sangat berat walaupun waktu penjajahannya lebih singkat dibandingkan ketika Belanda melakukan penjajahan di Indonesia. Penerapan sistem kerja paksa atau yang dikenal dengan *romusha* banyak menyebabkan rakyat Indonesia mengalami berbagai kesulitan. Rakyat Indonesia selama masa pendudukan Jepang banyak yang menderita kelaparan, dijadikan budak, dan banyak pembantaian di berbagai daerah. Pada masa Jepang juga disebutkan sebagai langkah menuju jalan kemerdekaan karena beberapa kaum nasionalis dapat memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh Jepang untuk membangkitkan jiwa nasionalisme rakyat Indonesia. Pada akhirnya dengan adanya generasi yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi serta memiliki keterampilan militer yang diajarkan oleh Jepang hal ini merupakan sebuah modal awal bangsa Indonesia di dalam menghadapi revolusi melawan bangsa asing.

Proklamasi kemerdekaan Indonesia yang dikumandangkan oleh Presiden Ir. Soekarno merupakan tanda dimulainya babak baru dari bagian revolusi Indonesia yang telah membawa rakyat Indonesia ke dalam masa-masa yang sangat penting di dalam mempertahankan kemerdekaannya. Revolusi di Indonesia mulai lebih terkoordinir dengan rapih setelah munculnya berbagai kebijakan maupun maklumat dari Presiden dan wakil rakyat untuk membentuk organisasi atau kelaskaran di bawah komando Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang tidak lama berganti nama menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Beberapa laskar atau organisasi yang tidak mengikuti komando dari BKR dan membuat kegaduhan di berbagai daerah akan segera diamankan oleh pasukan BKR.

Pada awal masa kemerdekaan di Tangerang terdapat Laskar Hitam atau Laskar Ubel-ubel dimana laskar ini bergerak tidak dibawah komando BKR Tangerang. Laskar ubel-ubel ini membuat berbagai kerusuhan di setiap sudut daerah Tangerang. Laskar ubel-ubel ini dipimpin oleh K.H Achmad Chaerun yang selalu melakukan perlawanan terhadap siapapun yang menghalangi jalan mereka. Laskar ini mengikuti ideologi komunis mereka juga disebut dengan nama Dewan Sovjet, mereka melakukan banyak kegaduhan disetiap sudut daerah Tangerang dengan meneror rakyat-rakyat di Tangerang. Rakyat Tangerang pun mengalami teror yang sangat mengerikan khususnya adalah etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa banyak dibunuh, diperkosa, dan dilenyapkan oleh laskar ini. Badan Keamanan Rakyat pada akhirnya terpaksa untuk melakukan tindakan dengan menangkap anggota-anggota dari Laskar Ubel – Ubel ini dan menawarkan kepada pemimpin laskar untuk menjadi bupati di Tangerang untuk menghindari bentrokan.

Walaupun K.H Achmad Chaerun telah menjadi bupati di Tangerang ia melakukan hal – hal yang menyimpang dengan mengangkat orang-orang dikelompoknya dan menempatkan mereka di posisi yang strategis menggantikan pegawai-pegawai yang ia pecat. K.H Achmad Chaerun juga membuat kebijakan yang menyengsarakan rakyat. Ketika BKR dibubarkan akhirnya dibentuklah Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Tentara Keamanan Rakyat Resimen IV Tangerang yang diketuai oleh Letkol Singgih dibentuk dibawah komando Tentara Keamanan Resimen V Cikampek yaitu Moeffroeni Moe'min yang bertugas untuk mempertahankan Kota Jakarta dari musuh. Namun, ketika sekutu dengan membawa NICA ke Indonesia kondisi di Jakarta harus menjadi zona dilarang berperang lalu Resimen V lalu meninggalkan Jakarta menuju Cikampek tetapi di Jalan Tjilatjap No. 5 didirikanlah Kantor Penghubung Tentara sebagai sarana untuk mengkomunikasikan kondisi di setiap daerah dekat Ibukota Jakarta.

Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Resimen IV Tangerang dibentuk untuk mengamankan kondisi Tangerang yang sudah mencekam suasananya. Keanggotaan TKR ini merupakan banyak anggota yang berasal dari tentara PETA maupun HEIHO serta memiliki berbagai keterbatasan dalam hal logistik maupun jumlah pasukan. Oleh karena itu, ketika TKR Resimen IV Tangerang berada di Tangerang mereka masih membiarkan Laskar Ubel-Ubel bertindak sesuka hatinya. Tidak lama berselang mereka mendirikan tempat seleksi calon perwira yang bernama Akademi Militer Tangerang yang seleksinya dilakukan di Kantor Penghubung Tentara. Ketika Akademi Militer Tangerang sudah memiliki taruna yang cukup mereka melakukan serangan kepada Laskar Ubel-Ubel dan menangkap K.H Achmad Chaerun serta menjatuhkan kekuasaannya di Tangerang.

Setelah terjadinya penumpasan Laskar Ubel-Ubel untuk sementara Tangerang sudah kondusif karena tidak ada lagi teror pembantaian dari laskar rakyat yang kejam. Setelah penumpasan Laskar Ubel-Ubel, anggota dari Resimen IV Tangerang mengalami banyak tugas yang berat seperti mengawal kereta logistik sekutu, melakukan perang di daerah Pesing dan Cengkareng, mencegah kerusuhan di Tangerang, melucuti persenjataan di Lengkong yang berakhir pada gugurnya Mayor Daan Mogot, dan melakukan pengawalan pengangkutan penyerahan tawanan Jepang kepada sekutu.

Pada masa revolusi ini di Tangerang pun juga muncul kelompok-kelompok revolusi dan juga laskar rakyat yang berasal dari berbagai macam golongan. Kelompok-kelompok revolusi tersebut diantaranya ada dari kelompok birokrat yang di dalamnya terdapat orang-orang dari pegawai sipil yang pernah bekerja sama dengan Belanda maupun Jepang yang mendukung kemerdekaan Indonesia. Kelompok ini dipimpin oleh Suryoseputro, Martosugriwo, dan R.M. Koesomo yang terdiri atas pangreh praja, polisi, dan sebagainya serta mereka lah yang

mengalihkan kekuasaan dari tangan Jepang kepada pihak Republik Indonesia pada akhir bulan Agustus. Kelompok kedua ada Barisan Banteng Merah yang dipimpin oleh Deos yang berasal dari Menteng 31 Jakarta. Anggotanya sebagian berasal dari anggota Barisan Banteng cabang Tangerang yang telah dibubarkan dan kelompok ini telah melakukan penyerangan ke dalam pertahanan Jepang seperti di daerah Cikoleang – Bogor. Kelompok ketiga ada dari Kelompok Sangiang yang diketuai oleh K.H Achmad Chaerun salah satu tokoh pergerakan di daerah Tangerang. Kelompok ini membawa unsur agama Islam oleh karena itu kelompok ini dengan cepat memperoleh pengikut yang cukup besar namun lama kelamaan kelompok ini berafiliasi dengan kelompok komunis dan dikenal sebagai Dewan Sovjet Tangerang. Kelompok ini sangatlah kuat di dalam menguasai Tangerang hingga mampu mengambil alih kekuasaan di Tangerang secara paksa.

Kelompok laskar yang berada di Tangerang pun cukup banyak dan memiliki pola pergerakan yang beragam diantaranya terdapat Laskar Ubel-Ubel, Laskar Haji Ibrahim, dan Laskar Pasukan Haji Abuya Hatim. Beberapa diantara mereka banyak yang melakukan penyerangan terhadap Jepang walaupun hanya berbekal senjata tajam seperti golok saja. Mereka dengan berani dan tidak gentar mendatangi tangsi atau markas-markas Jepang seperti yang berada di Lengkong. Kondisi keamanan yang sudah sangat tidak membaik memaksa pejabat daerah Tangerang untuk memindahkan kantor keamanan dan institusi-institusi di Serpong menuju Balaraja.

Tekanan-tekanan yang dilakukan oleh sekutu bersama dengan NICA di Tangerang telah memperoleh banyak kerugian dari pihak TKR IV Tangerang maupun rakyat Tangerang itu sendiri. Pada akhirnya pihak Sekutu dan NICA menyerang sudut-sudut daerah pelosok Tangerang untuk meredam aksi penentangan terhadap kedatangan mereka. Pada akhirnya

Tangerang ditinggalkan oleh Resimen TKR IV Tangerang setelah daerah Balaraja jatuh ke tangan sekutu dan NICA hal ini membuat Tangerang diduduki dan dipaksa untuk tidak melakukan peperangan di daerah Tangerang. Sehingga pengaruh penjagaan keamanan TKR Resimen IV Tangerang pun menghilang dan anggota – anggotanya menyebar mundur ke daerah Bogor, Cikampek, dan Kerawang.

Pada akhir tahun 1946 Tangerang setelah sekian lama mempertahankan Tangerang akhirnya daerah Tangerang telah jatuh ke tangan NICA dan Sekutu dan menjadi kawasan dilarang berperang seperti di Jakarta untuk melakukan perjanjian yang aman di sekitar daerah Ibukota Jakarta. keamanan di daerah Tangerang pun dipindahkan kepada Brigjen K.H Syam'un Divisi I TKR Tirtayasa daerah Banten. Pada hasil penelitian yang saya temukan ternyata peristiwa besar yang terjadi di daerah Tangerang tidak hanya terjadi di daerah Lengkong, Serpong yang menjadi pusat pemerintahan daerah Tangerang pada saat itu, tetapi terjadi di berbagai pelosok daerah di Tangerang.